

Simbol Budaya dalam Lagu *Nangi Dana Tambora*: Kajian Antropolinguistik

Sri Sanaliati¹

Hari Windu Asrini²

¹² Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹ Srisanaliati9@gmail.com

² hariwindu@umm.ac.id

Abstrak

Lagu *Nangi Dana Tambora* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya lisan masyarakat Bima yang merekam memori kolektif atas peristiwa letusan Gunung Tambora tahun 1815. Lagu ini mengandung simbol-simbol budaya yang mencerminkan trauma ekologis, penderitaan sosial, dan upaya rekonstruksi identitas kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan simbol-simbol budaya dalam lirik lagu tersebut menggunakan pendekatan antropolinguistik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis teks, dokumentasi, dan wawancara dengan tokoh adat lokal. Hasil penelitian menunjukkan lima simbol utama: langit kelabu, asap hitam, tangisan diam, pilu rasa, dan pengulangan bait sebagai bentuk performatif budaya. Simbol-simbol ini tidak hanya merepresentasikan peristiwa bencana, tetapi juga berfungsi sebagai media penyembuhan emosional dan pelestarian nilai budaya masyarakat Bima. Lagu ini memainkan peran penting sebagai praktik budaya yang hidup, sekaligus sebagai alat artikulasi identitas, solidaritas, dan memori kolektif pascabencana. Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan antropolinguistik dalam menganalisis warisan budaya lisan yang sarat makna sosial dan historis.

Kata Kunci: *simbol, Budaya, Lagu Daerah*

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari nilai-nilai dan pengalaman kolektif suatu masyarakat. Dalam tradisi antropolinguistik, bahasa dilihat sebagai bentuk artikulasi budaya yang mencerminkan cara pandang komunitas terhadap realitas sosialnya (Muqit et al., 2023). Salah satu bentuk ekspresi budaya yang merekam memori sosial dan emosi kolektif masyarakat adalah lagu daerah. Lagu-lagu daerah tidak hanya menjadi warisan estetik, melainkan juga sebagai dokumen hidup yang menyimpan narasi sejarah, trauma, dan identitas budaya. Dengan kata lain, lagu rakyat adalah refleksi dari dinamika sosial yang dialami masyarakat dalam lintasan waktu tertentu.

Lagu *Nangi Dana Tambora*, yang berasal dari masyarakat Bima di Nusa Tenggara Barat, merupakan bentuk ekspresi budaya lisan yang diciptakan untuk mengenang letusan dahsyat Gunung Tambora tahun 1815. Peristiwa ini tidak hanya menjadi bencana geologis besar, tetapi juga peristiwa sosial yang meluluhlantakkan struktur kehidupan masyarakat Bima dan menyebabkan punahnya Kerajaan Tambora. Dalam lagu ini, simbol-simbol seperti “langit berubah menjadi hitam”, “asap pekat”, dan “tangisan diam” hadir sebagai representasi penderitaan sosial, trauma ekologis, dan ketegangan emosional masyarakat yang tertimpa bencana. Simbol-simbol ini bukan

semata-mata metafora artistik, tetapi merupakan representasi dari cara masyarakat memahami, menyikapi, dan menyimpan peristiwa dalam ingatan kolektif mereka.

Belum menemukan kajian ilmiah yang secara sistematis menelaah makna simbolik dalam lagu *Nangi Dana Tambora* dengan pendekatan antropolinguistik. Padahal, simbol-simbol dalam lirik lagu ini tidak hanya menggambarkan kerusakan fisik akibat bencana, tetapi juga menjadi sarana rekonstruksi identitas budaya dan pemulihan emosi kolektif masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Geertz dalam (Zainal, 2023), bahwa simbol budaya berfungsi sebagai sistem makna yang memungkinkan masyarakat untuk menafsirkan dan menyusun ulang kenyataan sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, lirik lagu ini layak dianalisis sebagai sistem simbolik yang menyimpan pengetahuan lokal tentang bencana dan ketahanan budaya.

Konteks budaya lokal, lagu ini sering kali dipentaskan dalam upacara adat dan ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sarana pemaknaan ulang atas tragedi Tambora (Kurnia & Anshori, 2020). Namun tanpa kajian ilmiah yang mendalam, potensi kultural ini bisa terlupakan, terutama di tengah derasnya arus modernisasi dan pergeseran nilai-nilai tradisional. Dari uraian tersebut dapat dilihat urgensi penelitian ini muncul: untuk mengungkap, mendokumentasikan, dan menginterpretasi makna simbol-simbol dalam lagu *Nangi Dana Tambora* sebagai wujud dari sistem tanda yang hidup, performatif, dan berakar kuat dalam pengalaman masyarakat Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi simbol budaya dalam lirik lagu tersebut serta menginterpretasi makna sosial dan kulturalnya dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap kajian warisan budaya lisan, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pelestarian identitas lokal dan penguatan ingatan kolektif masyarakat pascabencana.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka antropolinguistik sebagai dasar analisis (Creswell, 2007). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna simbolik dalam lirik lagu yang bersifat naratif, kontekstual, dan mengandung unsur budaya yang kompleks. Pendekatan antropolinguistik memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antara bahasa dalam lagu dan struktur sosial budaya masyarakat yang melahirkannya, sebagaimana ditegaskan oleh Duranti) bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat digunakan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa lirik lagu *Nangi Dana Tambora* dalam bahasa Bima, yang dikumpulkan dari dokumentasi masyarakat dan rekaman lisan yang tersedia melalui media digital serta wawancara dengan pelaku budaya lokal. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku-buku etnografi, serta kajian-kajian sebelumnya yang relevan mengenai lagu daerah, simbol budaya, dan pendekatan antropolinguistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, analisis teks terhadap lirik lagu untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan dan simbol budaya. Kedua, studi dokumentasi, termasuk transkrip lirik, arsip budaya lokal, dan rekaman performansi lagu yang beredar di masyarakat. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dengan narasumber lokal seperti tokoh adat, penutur asli bahasa Bima, serta budayawan, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna simbol-simbol dalam lagu. Teknik wawancara ini dipilih untuk menggali interpretasi lokal atas lirik dan

simbolisme yang terkandung di dalamnya (Anas, 2019; Creswell, 2010; Krippendorff, 2022; Rita Fiantika et al., 2022).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan interpretatif. Analisis dilakukan secara bertahap: identifikasi simbol budaya dalam teks lagu, kategorisasi berdasarkan konteks sosial-budaya, dan interpretasi makna dengan merujuk pada kerangka teori antropolinguistik. Selanjutnya, simbol-simbol tersebut dihubungkan dengan konteks sejarah letusan Tambora dan struktur sosial masyarakat Bima untuk memahami proses konstruksi makna budaya dalam lagu tersebut.

Mengecek keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis lirik dengan hasil wawancara dan dokumentasi sekunder (Abdussamad, 2021; Sugiyono, 2019). Selain itu, dilakukan juga diskusi dengan ahli bahasa Bima dan budaya lokal sebagai bentuk validasi interpretasi peneliti. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya subjektif, tetapi juga sesuai dengan pemahaman komunitas lokal terhadap simbolisme lagu tersebut.

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu *Nangi Dana Tambora* menyimpan simbol-simbol budaya yang kuat dan mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat Bima terhadap bencana letusan Gunung Tambora tahun 1815. Simbol pertama yang paling menonjol adalah frasa “langi madawara langa” (langit berubah menjadi hitam), yang berulang dalam beberapa bagian lirik. Simbol ini merepresentasikan perubahan drastis dalam kondisi alam sekaligus atmosfer psikis masyarakat pada saat itu. Langit hitam dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada abu vulkanik, tetapi juga menjadi metafora dari kegelapan batin, kebingungan, dan hilangnya harapan masyarakat Bima.

Simbol berikutnya adalah “asap hitam” dan “tanah terbelah”, yang secara simbolis menggambarkan kehancuran fisik lingkungan tempat tinggal masyarakat. Asap melambangkan bencana besar yang menghapus batas antara kehidupan dan kematian, sementara tanah terbelah merepresentasikan pecahnya tatanan sosial dan politik, khususnya keruntuhan Kerajaan Tambora. Simbol ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menarasikan peristiwa, tetapi juga menyampaikan trauma ekologis dan sosial yang membekas dalam ingatan kolektif masyarakat. Bentuk visual dari simbol ini memperlihatkan bagaimana bencana dimaknai sebagai titik balik sejarah masyarakat.

Simbol ketiga yang penting adalah “pilu rasa”, “hati yang pedih”, dan “menangis dalam sunyi”. Ungkapan ini menjadi simbol dari penderitaan psikologis mendalam akibat kehilangan anggota keluarga, tanah air, dan kehidupan sosial yang stabil. Penderitaan yang digambarkan dalam lagu ini berfungsi sebagai ruang artikulasi emosional kolektif. Dalam praktiknya, lagu ini kerap dinyanyikan dalam upacara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta refleksi atas daya tahan komunitas dalam menghadapi sejarah yang traumatik. Ini menegaskan bahwa simbol dalam lagu tidak bersifat statis, tetapi aktif dalam membentuk ritual dan fungsi sosial dalam masyarakat Bima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Nangi Dana Tambora* mengandung simbol-simbol budaya yang merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat Bima terhadap tragedi letusan Gunung Tambora tahun 1815. Simbol-simbol ini tidak hanya menjelaskan kondisi fisik akibat bencana, tetapi juga mengungkap makna sosial, emosional, dan spiritual yang hidup dalam memori masyarakat. Simbol dalam lagu berfungsi sebagai “penanda identitas budaya” yang mentransmisikan nilai dan

pengalaman historis melalui bahasa puitik dan repetisi musikal. Dalam perspektif antropolinguistik, simbol-simbol ini menjadi bagian dari sistem tanda yang hidup dalam konteks budaya masyarakat Bima. Untuk memberikan gambaran yang sistematis, berikut adalah tabel hasil identifikasi simbol budaya dalam lagu *Nangi Dana Tambora* dan interpretasi maknanya.

Tabel 1. Simbol Budaya dalam Lagu Nangi Dana Tambora dan Maknanya

No.	Simbol Budaya dalam Lagu	Lirik Lagu (Bahasa Bima)	Terjemahan/Deskripsi	Makna Budaya
1	<i>Langi madawara langa</i>	“Langi madawara langa, Dou nda na’e”	Langit berubah menjadi hitam	Simbol kehancuran alam, kepanikan, dan hilangnya harapan
2	<i>Tumpu jara, ria made</i>	“Tumpu jara, ria made, kai si wo dani”	Tanah retak, mata menangis	Kerusakan alam dan sosial, penderitaan kolektif
3	<i>Pilu rasa, dou si wila</i>	“Pilu rasa dou si wila doho kai si”	Rasa pedih, orang-orang terluka	Luka batin, trauma emosional, dan kehilangan komunitas
4	<i>Nggahi dila dou nda rasa</i>	“Nggahi dila dou nda rasa, kai mangi”	Tangisan dalam diam	Kesedihan mendalam yang tidak terucapkan, duka spiritual
5	Repetisi bait “ <i>madawara langa</i> ”	“Madawara langa... madawara langa...”	Pengulangan frasa	Fungsi ritmis dan performatif, penguatan makna kolektif

Tabel di atas menyajikan lima simbol utama yang terkandung dalam lagu *Nangi Dana Tambora* beserta kutipan lirik asli, terjemahan, dan makna budayanya. Simbol “*langi madawara langa*” menandai perubahan kosmik dan kehancuran yang dirasakan masyarakat Bima pasca letusan Tambora. Frasa ini menjadi metafora dari hilangnya harapan, kekacauan, dan rasa takut yang merasuki ruang sosial dan spiritual masyarakat. Simbol “*tumpu jara, ria made*” menunjukkan kondisi alam yang rusak dan emosi kolektif yang tak tertahankan akibat bencana. Dalam konteks budaya lokal, tanah yang retak melambangkan rapuhnya tatanan sosial dan kehilangan tempat berpijak secara literal dan simbolik. Lirik ini tidak hanya mendeskripsikan situasi fisik, tetapi juga menjadi penanda pengalaman traumatik yang diwariskan antar generasi. Kedua simbol ini memperlihatkan bagaimana ekspresi linguistik dalam lagu mengandung narasi ekologis sekaligus emosional.

Simbol ketiga hingga kelima menggambarkan dimensi psikologis dan performatif dalam lagu tersebut. Frasa “*pilu rasa, dou si wila*” mencerminkan trauma emosional yang mendalam, di mana masyarakat merasa terluka secara kolektif. Simbol “*nggahi dila dou nda rasa*” atau tangisan dalam diam menunjukkan ekspresi duka yang ditahan, sebuah bentuk kesedihan spiritual yang tidak diekspresikan secara verbal. Dalam budaya Bima, ekspresi semacam ini sering dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pengendalian diri dalam menghadapi cobaan. Sementara itu, repetisi bait “*madawara langa*” memiliki fungsi estetis sekaligus memperkuat makna emosional secara ritmis. Pengulangan ini menciptakan efek performatif yang menegaskan intensitas pengalaman dan mempererat rasa kebersamaan. Dengan demikian, simbol-simbol ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi untuk membentuk narasi kolektif yang utuh dalam konteks budaya Bima. Lagu ini menjadi bukti bahwa tradisi

lisan mampu merekam peristiwa besar sekaligus menyediakan ruang penyembuhan bagi masyarakat.

Simbol Alam sebagai Penanda Trauma Sosial dan Ekologis

Dalam lagu *Nangi Dana Tambora*, simbol alam seperti "*langi madawara langa*" (langit berubah menjadi hitam) dan "*asapi mara*" (asap hitam) tampil menonjol sebagai gambaran kehancuran fisik akibat letusan Gunung Tambora tahun 1815. Lirik "*Langi madawara langa, dou nda na'e, asapi mara kai si ruma*" menggambarkan suasana mencekam yang melingkupi langit dan daratan, menciptakan atmosfer ketakutan dan kepanikan. Namun, lebih dari sekadar deskripsi cuaca atau kondisi alam, simbol-simbol tersebut mengandung makna mendalam sebagai representasi trauma sosial dan ekologis yang dialami masyarakat Bima. Dalam perspektif antropolinguistik, terutama menurut Duranti (2015), bahasa dalam budaya lisan bertindak sebagai tanda indeksikal—yakni simbol yang secara langsung merujuk pada kondisi sosial nyata. Gelapnya langit dan tebalnya asap menjadi metafora dari kerusakan ekologis sekaligus kekacauan batin kolektif. Simbol ini tidak hanya menjelaskan keadaan fisik pascabencana, tetapi juga memperlihatkan pergeseran psikologis masyarakat dari ketertiban menuju disorientasi. Dengan demikian, ekspresi lirik tersebut menciptakan hubungan antara fenomena alam dan kondisi batin masyarakat, memperlihatkan bahwa realitas eksternal dan internal saling mencerminkan.

Simbol alam dalam lagu ini juga dapat dipahami sebagai respons budaya terhadap perubahan kosmos dan struktur sosial yang rusak akibat bencana. Dalam salah satu bagian lagu disebutkan, "*Tumpu jara, ria made kai si wo dani*" (tanah retak, mata menangis bersama hujan), yang secara simbolik memperlihatkan bahwa keretakan bumi bersamaan dengan tangisan manusia dan alam. Bagi masyarakat tradisional seperti Bima, fenomena alam tidak semata-mata dipahami secara ilmiah, melainkan juga spiritual sebagai pesan dari kekuatan gaib atau tanda gangguan kosmis. Perubahan drastis seperti langit menghitam dan bumi retak dianggap sebagai bentuk teguran dan peringatan dari entitas spiritual yang melindungi alam dan manusia. Dalam pemahaman ini, simbol alam yang muncul dalam lirik berperan sebagai jembatan antara realitas empiris dan pemaknaan sakral. Geertz dalam (Tektigul et al., 2023) menyatakan bahwa simbol budaya adalah perangkat yang digunakan masyarakat untuk mengatur dan memahami dunia, khususnya saat mereka menghadapi krisis besar. Dengan menyisipkan simbol alam dalam narasi lagu, masyarakat Bima tidak hanya mengenang tragedi Tambora, tetapi juga menyusun ulang pemahaman mereka terhadap kehancuran melalui bingkai budaya yang mereka pahami.

Makna simbolik dari langit gelap dan asap dalam lagu ini juga menggambarkan rasa kehilangan dan ketidakpastian, serta menjadi bentuk artikulasi dari ketakutan kolektif. Lagu tersebut memfasilitasi komunitas untuk mengingat bencana sebagai bagian dari sejarah mereka tidak hanya untuk ditangisi, tetapi untuk dipahami dan diwariskan. Hal ini memperkuat temuan (Muqit et al., 2023), yang dalam penelitiannya mengenai lagu *Kembali Pulang*, menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam lagu dapat berfungsi sebagai narasi visual atas peristiwa bencana, tetapi juga merepresentasikan kondisi batin komunitas secara tidak langsung. Misalnya, dalam lirik "*Langi madawara langa, dou nda na'e, asapi mara kai si ruma*" (Langit berubah menjadi hitam, manusia menangis, asap hitam memenuhi rumah), tampak jelas bahwa kondisi alam digunakan untuk menggambarkan kepanikan dan kehancuran eksistensial. Dalam perspektif antropolinguistik, hal ini menunjukkan bahwa ekspresi alamiah langit gelap dan asap

menjadi tanda indeksikal dari pengalaman riil komunitas yang mengalami krisis. Simbol ini juga bertindak sebagai “penanda trauma” karena muncul berulang dalam bait lagu, mengindikasikan bahwa masyarakat tidak sekadar menceritakan ulang peristiwa, tetapi juga memproses trauma melalui nyanyian. Menurut teori indeksikalitas Duranti (Yusari, 2021), setiap simbol dalam bahasa tradisi lisan menunjuk pada hubungan sosial dan pengalaman lokal, bukan hanya makna literal. Lagu ini memperlihatkan bahwa bencana fisik dipahami sebagai kehancuran sosial dan spiritual, yang kemudian dimaknai kembali melalui simbol-simbol budaya. Oleh karena itu, simbol alam dalam lagu ini tidak hanya mencerminkan kerusakan lingkungan, tetapi juga membentuk identitas masyarakat Bima sebagai penyintas yang belajar memahami dan menyikapi bencana melalui bahasa budaya mereka.

Simbol alam seperti langit gelap dan asap tidak berdiri sendiri, melainkan selalu muncul dalam relasi dengan ekspresi emosional masyarakat. Misalnya, dalam bait *“Tumpu jara, ria made, kai si wo dani”* (Tanah retak, mata menangis bersama hujan), terdapat korelasi langsung antara keretakan bumi dan ekspresi kesedihan kolektif. Keretakan tanah menjadi simbol bukan hanya dari kerusakan ekologis, melainkan juga dari runtuhnya struktur sosial dan spiritual masyarakat. Geertz dalam (Tektigul et al., 2023) menyebutkan bahwa simbol budaya adalah cara manusia menegosiasikan dan mengatur pengalaman hidup, khususnya dalam masa krisis. Dalam konteks ini, masyarakat Bima memahami tanah dan langit bukan sekadar sebagai elemen fisik, tetapi sebagai entitas simbolik yang memuat pesan-pesan kosmis dan spiritual. Oleh karena itu, penggunaan simbol alam dalam lagu ini bersifat sakral, dan berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman empiris dan pemaknaan spiritual. Lagu menjadi semacam “arsip emosional” yang merekam kerusakan dunia luar dan sekaligus dunia batin masyarakat, menjadikannya alat penting dalam membangun kesadaran identitas sebagai penyintas Tambora.

Simbol-simbol emosional dalam lagu *Nangi Dana Tambora*, seperti *“pilu rasa”*, *“dou si wila”* (orang yang terluka), dan *“nggahi dila dou nda rasa”* (tangisan dalam diam), mengindikasikan kedalaman penderitaan yang bersifat kolektif dan transgenerasional. Salah satu lirik yang kuat secara emosional adalah *“Pilu rasa, dou si wila, kai mangi, kai hila dou sari”* (Pedih terasa, orang-orang terluka, mereka hilang, mereka pergi). Lirik ini tidak hanya menggambarkan kehilangan individu, tetapi juga hilangnya komunitas secara menyeluruh. Dalam kerangka antropolinguistik, simbol-simbol emosional ini berfungsi sebagai bentuk artikulasi afektif yang dilegitimasi dalam konteks sosial dan budaya (Duranti, 1997). Lagu ini menjadi medium katarsis kolektif, di mana emosi tidak diungkapkan secara langsung, tetapi dilepaskan melalui nyanyian yang dipahami bersama dalam komunitas. Penekanan pada “tangisan diam” menunjukkan bahwa masyarakat Bima memiliki cara kultural tersendiri dalam merespon trauma yaitu dengan menginternalisasi penderitaan sebagai bagian dari siklus spiritual. Dengan kata lain, simbol emosional dalam lagu ini berperan sebagai penghubung antara batin individu dan rasa kolektif, yang memperkuat solidaritas sosial dan keberlanjutan identitas pascabencana.

Selain menggambarkan penderitaan, simbol emosional dalam lagu juga memiliki fungsi terapeutik yang diperkuat melalui performatifitas dalam praktik budaya. Lirik seperti *“Dou si wila, nggahi dila, ndai ngawa sara”* (Orang-orang terluka, menangis dalam diam, membawa beban bersama) menegaskan bahwa emosi kolektif dipikul secara bersama-sama dalam komunitas. Praktik menyanyikan lagu ini dalam ritual tahunan atau peringatan bencana menjadi bentuk terapi sosial yang meredakan rasa kehilangan tanpa harus mengungkapkan secara verbal. Hal ini sejalan dengan konsep performansi

dalam budaya lisan, di mana makna tidak hanya ditransmisikan melalui teks, tetapi juga melalui tindakan sosial kolektif (Sibarani, 2020). Dalam masyarakat Bima, performansi lagu ini diakui sebagai sarana pemurnian batin dan penghormatan terhadap leluhur yang menjadi korban Tambora. Artinya, lagu ini bukan sekadar warisan estetis, melainkan mekanisme penyembuhan emosional yang hidup. Dengan cara ini, simbol emosional dalam lagu *Nangi Dana Tambora* menjelma sebagai kekuatan budaya yang membentuk ketahanan psikososial masyarakat. Mereka tidak hanya mengenang, tetapi juga menyembuhkan diri melalui ekspresi yang bermakna dan terstruktur secara kultural.

Fungsi Performatif Lagu dalam Memperkuat Identitas Budaya

Lagu *Nangi Dana Tambora* memiliki fungsi performatif yang menonjol dalam praktik sosial budaya masyarakat Bima. Fungsi ini tercermin dari cara lagu digunakan dalam ritual adat, upacara tahunan mengenang Tambora, hingga dalam proses pendidikan budaya generasi muda. Lirik yang diulang seperti "*Madawara langa... madawara langa...*" (langit gelap... langit gelap...) tidak hanya menciptakan efek musikal, tetapi juga memperkuat suasana emosional dan kesadaran kolektif saat lagu dinyanyikan. Dalam perspektif antropolinguistik, performativitas merujuk pada tindakan linguistik yang tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan aksi sosial dan relasi simbolik di dalam masyarakat (Avineri et al., 2021). Ketika lagu ini dilantunkan dalam konteks ritual, ia menjadi sarana untuk "melakukan sesuatu" secara budaya yakni memperkuat ikatan antarwarga, menghidupkan kembali nilai kearifan lokal, dan menyatukan emosi kolektif melalui praktik bersama. Dalam masyarakat Bima, menyanyikan lagu ini bukan sekadar nostalgia, tetapi bagian dari ritual pemaknaan sejarah yang terus diperbarui. Oleh karena itu, fungsi performatif lagu ini menjadikannya elemen aktif dalam reproduksi identitas komunitas penyintas Tambora.

Ritme dan repetisi dalam lagu ini juga berperan dalam memperkuat memori kolektif dan pewarisan nilai budaya antar generasi. Misalnya, pengulangan bait "*langi madawara langa*" yang muncul dalam bagian awal, tengah, dan akhir lagu, berfungsi sebagai pengingat emosional yang terikat dengan pengalaman bersama. Hal ini sesuai dengan pandangan (Sibarani, 2020), bahwa dalam budaya lisan, praktik menyanyi bukan hanya bentuk hiburan, tetapi sarana penguatan ikatan sosial dan transmisi kearifan lokal. Lagu *Nangi Dana Tambora* menjadi wadah untuk "mengingat bersama", sebuah praktik budaya yang menghidupkan kembali narasi penderitaan, ketabahan, dan harapan komunitas. Dalam hal ini, lagu tidak hanya dibunyikan, tetapi juga *dihayati* dan *diperankan* sebagai bagian dari siklus budaya yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Penelitian (Evayani & Susanti, 2024) tentang lagu *Cangget Agung* di Lampung menguatkan argumen ini, bahwa lagu tradisional berfungsi secara performatif untuk memperkuat status sosial dan identitas adat. Perbedaannya, *Nangi Dana Tambora* berakar pada pengalaman traumatik dan berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan kolektif, bukan perayaan sosial. Oleh karena itu, fungsi performatif lagu ini menegaskan bahwa identitas budaya masyarakat Bima dibangun bukan hanya melalui cerita, tetapi melalui tindakan kolektif yang direkonstruksi secara berulang dan bermakna.

Penelitian ini penting tidak hanya untuk mengungkap makna simbolik lagu *Nangi Dana Tambora*, tetapi juga untuk memahami bagaimana lagu tersebut digunakan sebagai sarana revitalisasi budaya di tengah ancaman erosi tradisi. Dalam berbagai wawancara dengan tokoh adat dan pelaku budaya di Bima, ditemukan bahwa lagu ini

diajarkan kembali kepada generasi muda melalui sanggar seni, sekolah adat, dan kegiatan komunitas lokal. Lirik seperti “*kai mangi, kai hila dou sari*” (mereka hilang, mereka pergi) diinterpretasikan sebagai ajakan untuk tidak melupakan sejarah, serta sebagai pengingat agar generasi penerus menjaga warisan budaya leluhur. Dalam kerangka antropolinguistik, hal ini memperlihatkan bagaimana ekspresi bahasa menjadi media transmisi nilai secara lintas generasi. Fungsi performatif lagu melampaui aspek ritual dan estetika, karena ia juga berfungsi sebagai strategi pedagogis dalam pelestarian identitas budaya masyarakat Bima. Melalui penelitian ini, dapat dilihat bahwa simbol dan struktur lagu tidak hanya menyimpan memori bencana, tetapi juga menjadi mekanisme pendidikan kultural yang dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, lagu *Nangi Dana Tambora* berperan aktif dalam menghubungkan masa lalu yang traumatik dengan masa depan yang penuh harapan melalui ekspresi budaya yang hidup dan berkembang.

Simpulan

Lagu *Nangi Dana Tambora* merupakan ekspresi budaya lisan masyarakat Bima yang memuat simbol-simbol penuh makna, mencerminkan trauma kolektif akibat letusan Gunung Tambora tahun 1815. Simbol seperti langit gelap, asap hitam, dan tangisan dalam diam tidak hanya menjadi gambaran fisik dari bencana, tetapi juga merepresentasikan penderitaan emosional dan spiritual masyarakat. Melalui pendekatan antropolinguistik, lagu ini dipahami sebagai praktik budaya yang merekam, menyampaikan, sekaligus memulihkan pengalaman sosial. Bahasa dalam lagu berfungsi sebagai alat artikulasi identitas, solidaritas, dan memori kolektif, serta memainkan peran performatif dalam kehidupan sosial masyarakat Bima. Dengan demikian, lagu *Nangi Dana Tambora* tidak hanya bernilai estetis atau historis, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun dan mempertahankan identitas budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Anas, A. (2019). *Metodologi Penelitian Sastra*. Graniti.
- Avineri, N., Johnson, E. J., Perley, B. C., Rosa, J., & Zentella, A. C. (2021). Applied Linguistic Anthropology: Balancing Social Science with Social Change. In *Extending Applied Linguistics for Social Impact*. <https://doi.org/10.5040/9781350136410.ch-008>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Evayani, W., & Susanti, I. (2024). Representasi nilai budaya dalam lagu Cangget Agung masyarakat Lampung. *Jurnal Antropolinguistik Indonesia*, 18(1), 25–36.
- Krippendorff, K. (2022). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kurnia, A., & Anshori, S. (2020). Sosial Humaniora Tambora Sebuah Perjalanan Visual. *Jurnal Tambora*, 4(1), 69–78. <http://jurnal.uts.ac.id>
- Muqit, F. A., Salsabila, N., & Azizah, L. (2023). Nilai budaya merantau dalam lagu Kembali Pulang karya Feby Putri: Analisis antropolinguistik. *Jurnal Bahasa Dan Budaya Nusantara*, 10(2), 112–123.

- Nur Indah Yusari. (2021). Eksistensi Pantun Sebagai Dampak Ekologis Dan Bentuk Tradisi Ekspresif Masyarakat Melayu: Tinjauan Antropolinguistik. *Jurnal Sasindo Unpam*, 9, 17-34.
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiayati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Sibarani, R. (2020). Developing friendly city and friendly village based on local culture: An Anthropological Study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012062>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tektigul, Z., Bayadilova-Altybayeva, A., Sadykova, S., Iskindirova, S., Kushkimbayeva, A., & Zhumagul, D. (2023). Language is a Symbol System that Carries Culture. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(1), 203-214. <https://doi.org/10.22034/IJSCL.2022.562756.2781>
- Zainal, A. J. (2023). *Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional*. Sosiopolitica: UIN Sunan Gunung Jati Bandung.